

**PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
FURQON MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

LULU SALSABYLA ADNANI

NIM. 1703016086

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lulu Salsabyla Adnani

NIM : 1703016086

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok
Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Januari 2021

Pembuat pernyataan



Lulu Salsabyla Adnani

NIM. 1703016086



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak.

Nama : Lulu Salsabyla Adnani

NIM : 1703016086

Prodi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 April 2021

Dewan Penguji

Ketua/ penguji,

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP: 196603142005011002.

Sekretaris/penguji,

Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I.

NIP.197904222007102001

Penguji I,

Hj. Nur Asiyah, M. S. I.

NIP. 197109261998032002.

Penguji II,

Dr. Fihris, M. Ag.

NIP. 197711302007012024



Pembimbing,

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP: 196603142005011002

NOTA DINAS
MUNAQASYAH SKRIPSI

Semarang, 11 Januari 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi terhadap naskah yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Lulu Salsabya Adnani

NIM : 1703016086

Semester ke- : 8

Program Studi : S.1. Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di
Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak.

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP: 196603142005011002

ABSTRAK

Judul : **PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON MRANGGEN DEMAK**

Penulis : Lulu Salsabyla Adnani

NIM : 1703016086

Peran penting dalam pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama. Pesantren diharapkan mampu menjalankan fungsi tradisionalnya yaitu menjadi pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, masyarakat, tetapi juga berperan menjadi pusat rehabilitasi sosial. Kiai memiliki peranan yang besar dalam upaya melakukan pembinaan akhlak terhadap santri didalam lembaga pesantren agar santri dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak terpuji. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak. Pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasilnya adalah a). Kiai sebagai figur sentral berperan sebagai pemimpin, pengajar, pengasuh, dan Mubaligh, b). Metode yang digunakan kiai dalam membina akhlak santri yaitu metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, pujian dan hukuman, kemandirian dan ibrah yang dapat membentuk akhlak santri menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Peran, Kiai dan Pembinaan Akhlak Santri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ kataba
 ... = i سُوِّلَ su’ila
 ... = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā قَال qāla
 إِي... = ī قِيلَ qīla
 أُ... = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa
 أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak ” sebagai persyaratan menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah llimpahkan kepada Nabi akhir zaman Baginda Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena banyak rintangan dalam proses penulisan skripsi ini. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, arahan, dan doa’ dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah.
3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Musthofa, M. Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Dr. Fihris, M. Ag.
5. Pembimbing Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi.

6. Pihak Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak khususnya kepada Kiai Suyitno, Ustadz Aji, dan Aniq.
7. Kedua orang tua saya Bapak Ridwansyah dan Ibu Umul Khoero Fatimah tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa' selama proses pembuatan skripsi.
8. Kakak saya Silmi Ladyaldina Adnani dan adik saya Syemsi Tabriza Adnani dan Rahda Shaqila Adnani yang selalu memberi saya semangat.
9. Teman-teman PAI B 2017 yang telah memotivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih untuk dukungan dan bantuan selama kuliah.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril ataupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa kepada mereka selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 06 Januari 2021
Saya yang bersangkutan



Lulu Salsabyla Adnani
NIM. 1703016086

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Tempat dan Waktu Penelitian	14
3. Jenis dan Sumber Data	14
4. Fokus Penelitian	14
5. Teknik Pengumpulan Data	15
6. Uji Keabsahan Data	18
7. Teknik Analisis Data	19

BAB II	PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI	
	A. Peran	22
	B. Kiai	
	1. Pengertian Kiai	24
	2. Ciri-ciri Kiai	24
	3. Peran Kiai	25
	C. Pembinaan	27
	D. Akhlak	
	1. Pengertian Akhlak	28
	2. Macam-macam Akhlak	29
	3. Metode Pembinaan Akhlak	32
	4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	35
	E. Santri	36
	F. Pondok Pesantren	
	1. Pengertian Pesantren	37
	2. Ciri-ciri Pesantren	38
	3. Fungsi Pesantren	39
	4. Jenis-jenis Pesantren	40
	5. Elemen Pesantren	41
BAB III	PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON MRANGGEN DEMAK	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Furqon	
	1. Pondok Pesantren Al- Furqon	44
	2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al- Furqon	45
	3. Letak Geografis	46
	4. Struktur Kepengurusan	46
	5. Sarana dan Pra Sarana	46
	6. Keadaan Pengajar dan Santri	47

	7. Kegiatan harian Santri	47
	8. Tata Tertib Santri	47
	B. Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri	
	1. Sebagai Pemimpin	48
	2. Sebagai Pengajar	49
	3. Sebagai Pengasuh	51
	4. Sebagai Mubaligh	52
	C. Bentuk-bentuk Kegiatan	53
	D. Bentuk Pembinaan Akhlak	56
BAB IV	METODE PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI	
	PONDOK PESANTREN AL-FURQON	
	MRANGGEN DEMAK	
	A. Metode Kiai dalam Membina Akhlak Santri	
	1. Keteladanan	60
	2. Pembiasaan	61
	3. Kedisiplinan	62
	4. Nasihat	63
	5. Pujian dan Hukuman	63
	6. Kemandirian	65
	7. Ibrah	65
	B. Dampak Positif Pembinaan Akhlak	66
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sosial dan budaya, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan banyak pula perubahan dan berkembangnya sebagai tuntutan masyarakat. Masyarakat yang tidak menghendaki keterbelakangan akibat perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius. Dalam menyikapi tuntutan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai "pintu gerbang" dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus mengalami perubahan.¹

Ditinjau dari peran kependidikannya keberadaan pondok pesantren di negara kita merupakan subsistem dalam sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren ini masuk kedalam jenis pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah. Sebagai subsistem

¹ Hendi Burahman, "Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak...", Skripsi (Malang: UIN Malang, 2008), hlm 1.

dalam sistem Pendidikan Nasional, pondok pesantren memiliki kedudukan dan peran yang amat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan tersebut tercermin dalam pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pembinaan watak tersebut.²

Melihat masalah-masalah yang ada, pondok sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaiannya. Selain itu juga, pondok harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari peranannya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena kiai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi dan melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan terampil dalam ilmu-ilmu agama Islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) dan panutan

² Hariadi, *Evolusi Pesantren " Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ"*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), hlm 1.

(khudwah) yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik.

3

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang kiai dalam membina akhlak santri maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak melalui pengayaan, melalui keteladanan yang diberikan kepada santri, nasihat yang baik, hukuman yang mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama baik kepada sesama santri maupun masyarakat setempat.⁴

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di ponpes Al-Furqon berdasarkan pra riset di pondok pesantren tersebut menyediakan ladang belajar untuk santri yang belum mengetahui apa-apa. Jadi santri bisa memulai belajar dari awal atau dasar karena santri belum pernah mempunyai bekal sebelumnya. Berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren yang biasanya santri yang ingin mondok ke Pondok Pesantren sudah memiliki bekal sebelum itu. Dan peneliti tertarik juga dengan peran kiai dalam mengatasi kenakalan santri dan bagaimana kiai di pondok pesantren tersebut yang ikut turun langsung ke lapangan guna mengingatkan atau menegur perilaku santri yang tidak baik tetapi kiai tersebut tidak langsung mentakzirnya, terkait masalah itu kiai menyerahkan kepada pengurus pondok.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 2.

⁴ Firman Ariyansa, *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara*, *Jurnal Aspikom* (Vol. 20, No. 2 tahun 2017): hlm. 10.

Pondok pesantren Al-Furqon terletak di Jalan Watunganten RT 04 RW 08 Tlogo Batusari Mranggen Demak sebagai obyek penelitian dimana pondok sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁵

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul "PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FURQON MRANGGEN DEMAK".

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Ponpes Al-Furqon Mranggen Demak?
2. Apa saja metode yang digunakan kiai dalam pembinaan akhlak santri di Ponpes Al-Furqon Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mendiskripsikan peran kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak.

⁵ Liza Azalia, "Pembinaan Akhlak Pada Santri...", Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm 5-7.

b. Untuk mengetahui metode yang digunakan kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak.

2. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dibidang teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

A. Secara Teoritis

- 1) Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori peran kiai dalam pembinaan akhlak santri yang telah ada.
- 2) Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi semua pihak yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Secara Praktis

- 1) Bagi pengasuh pondok
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan input dalam menyumbangkan materi tentang pembinaan akhlak santri.
- 2) Bagi pengajar atau ustadz
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagaimana cara membina akhlak kepada santri

sehingga memudahkan untuk mencerna dan menghayati nilai-nilai keislaman dan dapat membentuk pribadi santri menjadi muslim yang kaffah.

3) Bagi santri

Pembinaan akhlak sangat penting dalam membentuk akhlak terpuji santri. Dengan pembinaan dan keteladanan yang diberikan oleh Kiai atau pengajar akan memupuk sikap santri yang baik.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini untuk membuka wawasan, menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Serta dapat memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ditimba selama dibangku kuliah kedalam karya nyata. Dan khususnya penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini pada intinya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan peneliti sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan. Penelitian yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri telah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi dari

masing-masing penelitian tersebut, memiliki kesimpulan yang dihasilkan.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh An Nurhuda (2020, IAIN Ponorogo) yang berjudul *Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*.

Hasil penelitian ini adalah Peran yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam membina akhlak santri, dengan berbagai metode yang diberikan ternyata memberikan pengaruh yang signifikan. Seperti halnya memberikan contoh tentang bagaimana menerima tamu yang baik, membawa baki makanan, kemudian memberikan nasehat-nasehat agar berperilaku yang sopan kepada siapa saja.⁶

Relevansi penelitian An NurHuda dengan penelitian yang dikaji sama halnya berkaitan dengan peran kiai dalam membina akhlak santri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan rumusan masalah yang akan dibahas.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Firman Ariyansa (2017, IAIN Raden Intan Lampung) Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

⁶ An Nurhuda, "Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah...", Skripsi (Ponorogo: IAIN, 2020), hlm 1.

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Walisongo, Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik melalui nasehat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara. Dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui sistem reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian adalah a) Kiai sebagai pengasuh pondok, guru atau pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi santri. b) Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri. c) Kiai sebagai pemimpin. d) Kiai sebagai mubaligh. Namun tidak cukup sebatas dengan peran-peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat yang Maha kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.⁷

Relevansi penelitian Firman Ariyansa dengan penelitian yang dikaji sama halnya berkaitan dengan peran kiai dalam

⁷ Firman Ariyansa, "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara", Skripsi (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017), hlm ii."

membina akhlak santri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan Mawar Indah Safitri (2019, UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung, Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik melalui nasehat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui system reduksi data, display data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data sehingga hasil penelitian adalah yaitu a). Kiai sebagai pengasuh pondok, dan pembimbing bagi santri. b). Kiai

sebagai orang tua kedua santri. c). Kiai sebagai pemimpin. d). kiai sebagai mubaligh. Namun tidak cukup sebatas dengan peran-peran tersebut, malainkan juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.⁸

Relevansi penelitian Mawar Indah Safitri dengan penelitian yang dikaji sama halnya berkaitan dengan peran kiai dalam membina atau membimbing akhlak atau perilaku santri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada rumusan masalah yang akan dibahas dan lokasi penelitian yang berbeda.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Aulia Ria Hakim (2018, UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul Peran Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, pemimpin telah berperan dalam membina akhlak santri hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pemimpin yaitu seperti metode-metode yang

⁸ Mawar Indah Safitri, "Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur...", Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm ii.

digunakan oleh pemimpin yaitu metode *uswah*, metode *ta'widiyah*, metode *mau'izhah*, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpi di Pondok Bustanul Muttaqin sebagai *leader* dan *innovator* dalam membina akhlak santri sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah dengan mengaplikasikan melalui metode metode dan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan.⁹

Relevansi penelitian Aulia Ria Hakim berbeda dengan penelitian yang dikaji, jika penelitian Aulia Membahas Peranan Pemimpin disini peneliti akan membahas tentang peran kiai meskipun keduanya sama-sama fokus dalam membina akhlak santri.

E. Kerangka Teori

Proses pembinaan akhlak dapat dilakukan oleh seseorang secara pribadi maupun lembaga dengan caranya masing-masing. Dalam hal ini, pondok pesantren tentu memiliki metode tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren memiliki komponen yang cukup ideal untuk pembinaan akhlak

⁹ Aulia Ria Hakim, "Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri...", Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm iii.

kepada santri. Lingkungan pesantren secara keseluruhan dirancang demi kepentingan pendidikan santri.

Seorang kiai sebagai sentral figur di dalam pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengatur sistem pembelajaran, begitu juga dalam membina akhlak santri. Kebijakan-kebijakan kiai di pesantren berpengaruh besar dalam mewujudkan akhlak terpuji tersebut. Hal ini dapat dilihat dari proses pembinaan kiai kepada santri, seperti pengajian *sorogan*, pendidikan madin, kegiatan sehari-hari santri dan lain sebagainya.

Kiai sebagaimana kedudukannya di pesantren paling tidak memiliki empat peran utama: peran sebagai pengajar, peran sebagai pengasuh, peran sebagai pemimpin, dan sebagai mubaligh. Sebagai pengajar, kiai berperan memberikan pengajaran dan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter di pesantren. Sebagai pengasuh, kiai berperan memberikan pengawasan dan tauladan dalam praktik kehidupan santri. Kemudian sebagai pimpinan, kiai berperan memberikan kebijakan dan sanksi untuk menekan santri agar berperilaku sesuai dengan akhlak yang diharapkan. Dan sebagai mubaligh kiai berperan sebagai pendakwah, imam sholat, dll.

Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana peran kiai, dalam membina akhlak santri di pondok pesantren yang akan diteliti.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field Research*). yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil data-data faktual yang sifatnya autentik di lapangan. Penelitian lapangan biasanya mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan datanya.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 2.

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2018), hlm 8.

¹² Miss Saneeyah Doyee, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an...", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Furqon, Jalan Watunganten RT 04 RW 08 Tlogo Batusari Mranggen Demak.

Waktu penelitian dilaksanakan dengan waktu sebulan pada tanggal 01 Desember 2020 - 04 Januari 2021. Dan sebelumnya telah dilakukan pra penelitian pada tanggal 5 september 2020.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa data kata verbal bukan data angka, dalam penelitian ini meliputi: visi misi pesantren, kebijakan kiai, dan informasi lain yang berbentuk verbal.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama atau asli bukan melalui perantara, dalam penelitian ini seperti: kiai, pengurus dan para santri. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam penelitian ini seperti: arsip pesantren, foto-foto, serta literatur lainnya.

4. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley (1980) menyatakan bahwa *A fokused refer to a*

single cultural domain or a few related domains. Maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam skripsi lebih di dasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).¹³

Penelitian ini fokus kepada *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan cara peneliti menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Yang digunakan untuk menyusun segala bentuk data yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Khususnya untuk mendapat data dari pondok pesantren Al-Furqon, guna mencari tahu peran kiai dalam pembinaan akhlak santri.

¹³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm 30-31.

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak yaitu observasi kegiatan santri yang dimana kyai sebagai pengajar dalam kegiatan tersebut entah itu kegiatan mengaji kitab maupun Madin (Madrasah Diniyah). Observasi ini fokus kepada bagaimana peran kiai dalam membina akhlak santri.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1988), antara lain:

¹⁴ *Ibid*, hlm 123.

mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹⁵

Wawancara digunakan untuk mencari data, kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqon, bagaimana peran kiai dalam pembinaan akhlak santri. Wawancara ini akan dilakukan kepada:

1. Kiai atau Pimpinan pondok pesantren (Pengasuh).

Wawancara ini dilakukan guna mengetahui cara, sikap, dan kebijakan kiai dalam membina akhlak santri dan segala hal yang berkaitan dengan itu yang akan digali selama proses wawancara.

2. Pengajar (yang membantu kiai dalam mengasuh Pondok).

Wawancara dengan pengajar ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana kebijakan kiai terkait pembinaan akhlak yang telah dilakukan kiai terhadap santri-santrinya .

3. Santri.

Wawancara ini dilakukan guna mengetahui pendapat para santri dan apa saja pengaruh yang dirasakan santri terkait sejauh mana kiai berperan didalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Furqon.

c. Dokumentasi

yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data

¹⁵ *Ibid*, hlm 137.

yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan Pondok Pesantren Al-Furqon. Dokumen dapat berbentuk profil pesantren, struktur organisasi, sejarah pesantren, tata tertib pesantren, dan foto kegiatan santri (pada saat di masjid, madrasah/ sekolah dan asrama).

Sumber dokumentasi tersebut dapat diperoleh melalui arsip pesantren, *website*, serta sumber lain yang relevan.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas digunakan dengan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat. Menurut pendapat William Wiersma yang di kutip oleh Sugiyono, triangulasi di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali.

Dengan demikian terdapat tiga triangulasi antara lain:

¹⁶ Hardani, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm 149.

- a. Triangulasi sumber: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu: waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹⁷

Peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik untuk membandingkan kesamaan antara data dengan realita.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti langsung melakukan analisis terhadap jawaban yang diperoleh dari narasumber. Bila jawaban setelah dianalisis memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan selanjutnya. Namun bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan ulang

¹⁷ Kholisoh, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam...", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm 46-47.

atau menambahi pertanyaan secara spontan sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut teori Miles dan Huberman sebagaimana dalam Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah, mengambil poin-poin pokok, memfokuskan pada apa yang menjadi tema, permasalahan, dan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan pandangan yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti harus fokus pada tujuan dan temuan.

Apabila didapatkan temuan yang unik atau terbaru, maka hal itu yang justru harus dikaji lebih dalam. Data-data yang direduksi dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan peran kiai dalam pembinaan akhlak santri dan bagaimana metode yang digunakan kiai dalam pembinaan akhlak santri.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk deskripsi yang bersifat naratif. Dengan cara ini maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah

dipahami tersebut. Peneliti juga memastikan data-data yang diperoleh memiliki kesinambungan satu sama lain. Dalam penyajian data ini seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak diperkuat dengan data-data pendukung. Namun apabila setelah diverifikasi ternyata kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dari awal, tetapi juga bisa sebaliknya, kesimpulan mampu memunculkan rumusan masalah terbaru. Sehingga peneliti bisa memahami sejauh mana peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak.

¹⁸ Tri Adi Nurhadi, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter...", (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm 10-12.

BAB II

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

A. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Peran yang dimainkan tidak ada perbedaan, baik yang diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan pelaku dari sikap dinamis yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan berkelompok kemudian akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya dengan adanya hubungan antara masyarakat inilah yang disebut dengan peran.¹⁹

¹⁹ Putri Diana Dkk, "Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif...", *Jurnal Analisis Pariwisata* Vol. 17 No. 2, tahun 2017).

B. Kiai

1. Pengertian Kiai

Secara etimologis, menurut Ahmad Adaby Darban, kata "Kiai" berasal dari bahasa jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati.²⁰ Sedangkan secara terimonologis menurut Manfred Ziemek pengertian kiai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya karena Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

Namun pada umumnya dimasyarakat kata "kiai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam, malahan yang disebut pertama lebih populer di kalangan *awam al-muslimin*, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Alquran sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut (*innama yakhsya Allah min'ibadiah al-'ulama'*), dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi (*al-'ulama' waratsah al-anbiya'*).²¹

Kajian awal terhadap posisi kiai dalam masyarakat Indonesia dilakukan oleh Zamakhsari Dhofier. Menurut Zamakhsari Dhofier, kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang

²⁰ Moch Eksan, *Kiai Kelana* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), hlm 1-2.

²¹ *Ibid*, hlm 1-2.

agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.²²

2. Ciri-Ciri Kiai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri kiai diantaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi.
- 3) Memiliki Ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal.
- 6) Dalam beberapa hal, kiai menunjukkan kekhususan mereka.

Dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.²³

3. Peran Kiai

Berkaitan dengan peran kiai, Kompri menyebutkan terdapat tiga peran pokok kiai, yaitu sebagai pemimpin, sebagai individu terbaik, dan sebagai teladan di pesantren. Pendapat tersebut juga selaras dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan

²² M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm 14-15.

²³ Rusman Pausin, *Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), hlm 42.

peran kiai sebagai guru dan pemimpin. Sedangkan, Sulthon Masyhud menambahkan peran kiai sebagai pengasuh. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengklasifikasikan peran kiai menjadi tiga, yaitu sebagai pemimpin, sebagai pengajar, dan sebagai pengasuh.

1) Peran Sebagai Pemimpin

Mayoritas para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan raja atau pemimpin dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dekat dengan Tuhan. Sehingga kiai memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dianggap pemimpin dalam permasalahan sosial dan agama.

2) Peran Sebagai Pengajar

Di pesantren, kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kiai dan santri berjalan secara simultan. Sehingga proses transfer ilmu tidak hanya diperoleh melalui kegiatan formal. Namun, dapat pula diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ringan antara kiai dan santri. Sebagai pewaris nabi (*warasatul anbiya*), kiai menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu kepada santri didiknya. Sebagaimana ketika menimba ilmu di pesantren, kiai biasanya menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber

ilmu pengetahuan. Kiai melakukan transfer ilmu pengetahuan (khususnya ilmu keagamaan) dalam forum-forum pengajian yang biasanya dilakukan setelah shalat berjamaah.

3) Peran Sebagai Pengasuh

Di lingkungan pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dalam peranannya sebagai pengasuh, kiai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk *mentoring* para santri. Kegiatan *mentoring* tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Peran sebagai pengasuh dijalankan oleh kiai sebagai wujud *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Keberadaan kiai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, kiai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.²⁴

²⁴ Tri Adi Nurhadi, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter...", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm 3-9.

Sunyoto (1990) berpendapat bahwa kiai dapat disebut dengan agent of change dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial.²⁵

C. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung sebuah arti yaitu proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Menurut A. Mangunharja, pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani secara efektif.²⁶

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniyah yang ada

²⁵ Rusman Pausin, *Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri.*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), hlm 42.

²⁶ Liza Azalia, *Pembinaan Akhlak Pada Santri...*, (Lampung: UINRaden Intan, 2019), hlm 1-2).”

dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat sesuai tuntutan agama Islam.²⁷

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (*etimologi*) “kata akhlak berasal dari kata *khalaqh* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat. Atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan”. Pendapat lain mendefinisikan *akhlaqa* atau *khuluq* adalah keadaan gerak jiwa tersebut memiliki dua hal. Alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memperhatikan.

Sedangkan menurut istilah (*termonologi*) “akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”. Pendapat lain menyatakan bahwa “akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.”²⁸

²⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf* (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm 22.

²⁸ Eva Irawati, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri", Skripsi (Lampung: IAIN Metro, 2018), hlm 8.

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua macam:

a. Akhlak Terpuji

Semua manusia mempunyai potensi untuk berakhlak al-karimah, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci (*fitrah*). Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan yang berasal dari bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamidah* yang berarti “dipuji”. akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya dari perbuatan buruk) atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia). Pendapat lain menyatakan bahwa Akhlak al-karimah adalah segala tingkah laku yang baik atau terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan).

Adapun macam-macam akhlakul karimah diantaranya adalah:

- 1) Sabar, adalah kemampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan ketidaksanggupan seseorang tekun dalam suatu kewajiban.
- 2) Benar, memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan kenyataan.
- 3) Amanah, secara bahasa adalah kesetiaan, ketulusan atau kepercayaan.
- 4) Adil, yakni memberi hak kepada yang mempunyai hak.
- 5) Kasih sayang atau belas kasih.

- 6) Hemat, menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.
- 7) Berani (membela kebenaran).
- 8) Kuat
- 9) Malu
- 10) Memelihara kesucian diri
- 11) Menepati janji²⁹

b. Akhlak Tercela

Diantara akhlak tercela yang harus dihindari dan dibuang dari jiwa seorang muslim adalah sebagai berikut.

1) *Hub al-Dunya* (Mencintai dunia)

Hub al-Dunya menurut bahasa adalah mencintai dunia, artinya adalah mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat.

2) *Itba' al-Hawā* (Mengikuti hawa nafsu)

Itba' al-Hawa berarti sikap menuruti atau mengukuti jeleknya hati yang diharamkan oleh hukum syariat itulah orang yang mengukuti hawa maksiat atau hawa nafsu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh hukum syara'.

²⁹ *Ibid*, hlm 10.

3) *Al-'Ujb* (Merasa tinggi dalam ilmu, ibadah dan lainnya)

Ujb menurut bahasa ialah membanggakan diri dalam batin karena merasa dapat terhindar dari siksa akhirat, bahkan menganggap wajib dirinya terhindar dari siksa akhirat. Sikap ini termasuk haram hukumnya dan dapat merusak iman.

4) *Al-Riyā'* (Memperlihatkan amalan)

Al-Riya menurut K.H Ahmad Rifa'i, *riya'* menurut bahasa adalah memperlihatkan amalan kebbaikannya kepada manusia adapun menurut istilah ialah melakukan ibadah dengan tujuan didalam batinnya karena demi manusia bukan karena Allah.

5) *Al-Takabbur* (Sombong)

Dalam kitab *Abyan Al-Hawa'ij*, *takabbur* menurut bahasa sombong karena merasa luhur, adapun menurut makna adalah menetapkan kebijakan pada diri sendiri ada sifat baik dan sifat luhur sebab banyak harta atau kepandaiannya atau menganggap dirinya besar dan mulia (sombong).

6) *Al-Hasad* (Dengki)

Definisi *Al-Hasad* diungkapkan dalam kitab *Ri'ayat al-Himmat*, *Hasad* menurut bahasa berarti dengki, sedangkan menurut istilah berarti mengharapka si lainnya kenimatan Allah yang berada pada orang Islam seperti kebajikan ilmu, ibadah yang sah dan jujur, harta ataupun yang semisalnya..

7) *Al-Sum'ah*

Menurut K.H Ahmad Rifa'i *sum'ah* menurut bahasa adalah diperdengarkan kepada orang lain, ataupun menurut istilah adalah melakukan ibadah dengan benar lahiriah ikhlas karena Allah, kemudian diceritakan atau diberitahukan kepada orang lain supaya orang lain memuliakan terhadap dirinya.³⁰

3. Metode Pembinaan Akhlak

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan, beberapa metode yang biasa digunakan dalam Penanaman akhlak antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan dengan metode lain. Rasulullah Saw bersabda, *Ibda' bi nafsika* (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau adalah memulai segala sesuatu sebaiknya di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menginginkan anak didik kita berkata sopan maka kita sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu.³¹

³⁰ Lusi Agustianti Dkk, "Akhlak Tercela" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm 6-8.

³¹ Khomsiyatin Dkk, "Metode Pendidikan Akhlak..." *Jurnal EDUCAN* Vol. 2 No. 1 (2017), hlm 275.

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.³²

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

c. Metode Mengambil Pelajaran (ibrah)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah wawasan keagamaan.³³

³² Ninda Asfiatur Romadhon, "Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm 49.

³³ *Ibid*, hlm 50.

d. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

e. Metode *Mauidzah* (Nasihat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam *Alquran* juga.³⁴

f. Metode Pujian dan Hukuman (*targhib dan tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain yaitu *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

g. Metode Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang

³⁴ St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* (Vol. 1, No. 2, tahun 2016), hlm 237.

biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat rutinitas harian.³⁵

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang di berikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Sedangkan aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan

³⁵ Ninda Asfiatur Romadhon, "Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri...", Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm 51.

pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode.³⁶

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak sejak dari lahir, dan faktor dari dalam yaitu kedua orang tua dirumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal sebagai manusia yang seutuhnya.³⁷

E. Santri

Istilah "*santri*" sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah santri yang bepengertian orang muslim shaleh yang memeluk agama islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan aqidah (keyakinan) nya dari *syirik* (menyekutukan Tuhan) yang terdapat didaerahnya. *Kedua*, santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Atau mereka yang tengah menuntut ilmu di Pesantren. Keduanya tampak berbeda, tetapi

³⁶ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), hlm 21-22.

³⁷ Firman Ariyansa, "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara", Skripsi (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017), hlm 65.

jelas juga mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.³⁸

Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan mmenetap pada kompleks pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal disebut santri senior. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing.³⁹

F. Pondok pesantren

1. Pengertian

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti *hotel* atau *asrama*, atau *penginapan*. Dengan demikian, pondok juga mengandung arti sebagai tempat tinggal, sebuah pesantren mesti harus memiliki asrama (tempat tinggal para santri dan kiai).⁴⁰

Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat

³⁸ Hariadi, *Evolusi Pesantren " Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ"*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), hlm 24.

³⁹ An Nurhuda, "Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah". Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), hlm 39-40.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 26-27.

sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dari beberapa pengertian atau batas pesantren tersebut, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur: 1) Kiai sebagai pengasuh; 2) santri yang belajar agama Islam; 3) Kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dan berbahasa Arab; 4) sistem pengajaran dengan pengajian atau madrasah; dan 5) pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.⁴¹

2. Ciri-ciri Pesantren

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kiai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.
- b. Tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Hidup berhemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.

⁴¹ *Ibid*, hlm 163-164.

- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- e. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan dilingkungan pondok pesantren.⁴²

3. Fungsi Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din* , tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Aktivitas belajar mengajar di pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain memberikan ilmu, pesantren juga sebagai peremajaan ulama' dan sebagai pelestarian budaya Islam.

Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan hanya orang yang mempunyai penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai- nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang

⁴² Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Printer Cemerlang, 2015), hlm 58.

melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi- tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of change. Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan karakter.⁴³

4. Jenis-jenis pesantren

a. Pondok pesantren salaf (klasik)

Pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.

b. Pondok pesantren khalaf (modern)

Pesantren khalaf yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

c. Pondok pesantren semi berkembang

Pondok pesantren tipe ini adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (klasikal) dan

⁴³ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal Comm-Edu*, (Vol. 1, No. 3, 2018), hlm 44.

sistem khalaf (modern) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.⁴⁴

5. Elemen Pesantren

Secara garis besar pesantren memiliki Lima elemen pokok, yaitu:

a. Pondok

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen pokok paling dari tradisi pesantren tapi juga penopang utama bagi pesantren.

b. Masjid

Merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang Lima waktu, khotbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa masjid adalah tempat untuk membersihkan diri dari kebodohan.⁴⁵ Seperti yang disebutkan dalam surah at-Taubah (9): 108;

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

⁴⁴ R, Inayah,

“[Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/3627/3/1105022%20_%20Bab%202.Pdf](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/3627/3/1105022%20_%20Bab%202.Pdf),
Diakses Pada Hari Senin 24 Agustus 2020 Pukul 20.16.”

⁴⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm 176.

"Sesungguhnya masjid didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih baik atau patut bagi kamu bersembahyang didalamnya. Didalamnya ada orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang yang bersih (Q.S. At-Taubah: 108)."⁴⁶

c. Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam atau sering disebut dengan kitab kuning. Kitab-kitab kuning di pesantren meliputi berbagai bidang ilmu, diantaranya: *Alquran*, *Alhadis*, *Tauhid*, Akhlak, *Fikih*, *Ushul Fiqh*, Bahasa Arab, Tafsir, Mantiq dan *Tasawuf*. Ilmu-ilmu itu merupakan kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja setiap pesantren memiliki kekhasan atau penekanan pada ilmu-ilmu tertentu, misalnya ada pesantren yang memfokuskan pada pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab , ada juga pesantren yang mengkhususkan pada *Alquran* dan *Alhadis*.⁴⁷

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama disebut sebagai kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning.

⁴⁶ <https://tafsirweb.com/3124-quran-surat-at-taubah-ayat-108.html>, diakses pada 14 Februari 2021 Pukul 14. 50 WIB .

⁴⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

Oleh karena itu, eksistensinya kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.

e. Kiai

Kiai adalah unsur yang sangat penting dan paling dominan dalam kehidupan pondok pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak tergantung pada kiai, atau dengan kata lain keahlian dan kedalaman ilmu serta karisma kiai sangat berpengaruh pada pesantren.⁴⁸

Kiai atau ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsah al-anbiya*) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh teladan baik (*al-uswah alhasanah*).⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, hlm 173.

⁴⁹ R, Inayah,

“[Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/3627/3/1105022%20_%20Bab%202.Pdf](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/3627/3/1105022%20_%20Bab%202.Pdf), Diakses Pada Hari Senin 24 Agustus 2020 Pukul 20.16.”

BAB III
PERAN KIAI TERHADAP AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-FURQON MRANGGEN DEMAK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Furqon

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Furqon

Pondok pesantren Al-Furqon Mranggen Demak didirikan oleh seorang kiai bernama K.H. Suyitno Ahmad, S. Pd.I, MM. Ponpes Al-Furqon didirikan pada tahun 2002 dengan motivasi yang ditanamkan oleh beliau untuk menyampaikan ilmu yang sudah beliau dapat selama menuntut ilmu. Pondok Pesantren ini merupakan Ponpes campuran antara salaf dan modern. Awal kali ponpes Al-Furqon didirikan dalam rumah kecil yang hanya dapat menampung 5 santri putri. Santri tersebut ditempatkan serumah dengan kiai dan bu Nyai dan beberapa santri putra di buatkan kiai tempat tinggal di sebelah rumah kiai yang terbuat dari bambu.

Pondok pesantren Al-Furqon memang dibangun dari nol dengan tempat yang apa adanya. Tetapi seiring berjalannya waktu perlahan kiai membeli sebuah tanah kosong yang diwakafkan sendiri untuk pondok pesantren yang akan dibangun. Pemberian hibah dan wakaf pun mulai berdatangan dari hamba Allah dan dari tahun ke tahun pesantrenpun bertambah luas. Dan pada tahun 2011

yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon membangun pendidikan formal yaitu MTs Al-Furqon dan SMK Al-Furqon.⁵⁰

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Furqon

a. Visi

Terciptanya generasi muslim dan tokoh ulama yang berakhlakul karimah beramaliah *ahlussunnah wal jama'ah*.

b. Misi

1. Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rosulnya.
2. Mencetak calon ulama', tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berkualitas.
3. Menyiapkan generasi muda islam dalam menghadapi tantangan dakwah dan kehidupan.
4. Membentuk santri yang memiliki keunggulan kompetitif dalam manajemen pendidikan yang mandiri.
5. Menghasilkan generasi yang bermoral dan berkualitas dalam menghadapi era modernitas.

c. Tujuan

Tercapainya manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang plural berdasarkan *Alquran* dan *Assunnah*.

⁵⁰“Sumber: Wawancara Dengan K.H. Suyitno Achmad S.Pd.I, MM. Pada Hari Kamis Tanggal 3 Desember 2020 Pukul 08.05 WIB,”.

3. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Furqon terletak pada lintas kecamatan dan perbatasan Kota Semarang di jalan watunganten RT 08 Tlogo Baturisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Ponpes ini terletak di pedesaan yang jauh dari keramaian. Jarak ke pusat kota sekitar 5 KM dari ponpes ini.

4. Struktur Kepengurusan

Adapun susunan kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon bisa dilihat pada tabel **lampiran 1**.⁵¹

5. Sarana dan Pra Sarana

Di Pondok Pesantren Al-Furqon terdapat asrama putra dan putri yang ditempatkan terpisah dan dibatasi oleh sekolah yang didirikan yayasan Al-Furqon. Di Ponpes Al-Furqon tidak terdapat masjid tetapi disetiap asrama putra dan putri terdapat aula yang cukup besar yang dapat dijadikan tempat sholat untuk para santri. Terdapat juga aula yang benar-benar digunakan untuk berkumpulnya santri putra dan putri, selain itu terdapat juga kamar mandi yang memadai sesuai jumlah santri, ruang dapur, koperasi pondok, dan kantin.⁵²

⁵¹ "Sumber: Data Pondok Pesantren Al Furqon Mranggen Demak Diambil Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 22.07,".

⁵² "Sumber: Observasi Pada Hari Rabu 2 Desember 2020 Pukul 09.47 WIB".

6. Keadaan Pengajar dan Santri

Di Pondok Pesantren Al-Furqon terdapat 138 santri yang terdiri dari 65 santri putra dan 73 santri putri. Pengajar atau pengurus di Ponpes tersebut ada sekitar 15 orang termasuk kiai dan Bu Nyai. kiai mendampingi kegiatan rutinan santri putra, dan bu Nyai mendampingi kegiatan santri putri. Tetapi adakalanya santri putra dan putri terdapat dalam satu forum dimana kiai sebagai pengajarnya.⁵³

7. Kegiatan harian Santri

Kegiatan santri ini tidak semua berjalan dengan normal sebagaimana keadaan sebelum pandemi Covid-19 ini. Semua kegiatan berjalan kecuali ekstra pondok yang menyesuaikan kondisi. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Furqon meliputi; kegiatan belajar-mengajar, kegiatan mengaji, kegiatan ekstra pondok, dan kegiatan lain, yang dapat dilihat pada **lampiran 2**.⁵⁴

8. Tata Tertib Santri

Tata tertib santri di Pondok pesantren Al-Furqon Mranggen Demak meliputi; tugas dan kewajiban santri, larangan santri, adab santri, dan sanksi-sanksi yang dapat dilihat pada **lampiran 3**.⁵⁵

⁵³ “Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Aji, S.H. Pada Hari Selasa Tanggal 10 Januari 2021 Pukul 08.18 WIB,”.

⁵⁴ “Sumber: Revisi Data Kegiatan Harian Santri Oleh Ustadz Aji, S.H. Pada Hari Sabtu Tanggal 5 Desember 2020 Pukul 15.37 WIB,”.

⁵⁵ “Sumber: Data Pondok Pesantren Al Furqon Mranggen Demak Diambil Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 22.07.”

B. Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Furqon

1. Sebagai Pemimpin

Menurut Ustadz Aji salah satu pengurus Pondok pesantren Al-Furqon. Peran Kiai sebagai pemimpin yaitu : "Kiai menjadi orang nomor satu di pondok yang sifat atau perilakunya dijadikan suri tauladan bagi pengajar dan santri. Sikapnya yang lembut dalam bertutur kata, sabar, merangkul dengan pengajar maupun santri dapat menciptakan kekeluargaan yang rekat di dalam pondok pesantren Al-Furqon. Selain itu beliau juga dikenal sebagai pemimpin yang tegas."⁵⁶

Pernyataan tersebut bisa dibuktikan berdasarkan observasi penulis pada kegiatan madin. Ketika para santri sedang mengaji Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kiai menegur santri yang berbicara sendiri ketika beliau sedang mengajar. Dan beliau juga tak segan untuk mengancam para santri agar santri tetap tenang untuk mengikuti kegiatan mengaji tersebut. Ancaman tersebut berupa ancaman lisan Kyai yang mengatakan " Jika ngaji hari ini tidak bisa tenang, maka besok saya tidak mau mengajar lagi sampai kalian benar-benar tenang dan mengikuti kegiatan ini dengan baik".

Ustadz Aji juga mengatakan bahwa " K.H. Suyitno dikenal sebagai seorang pemimpin yang mengayomi keluarga besar

⁵⁶ "Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Aji, S.H. Pada Hari Selasa Tanggal 10 Januari 2021 Pukul 09.35 WIB."

pondok. Beliau seringkali ikut bergabung dengan santri putra ketika mempunyai waktu luang. Beliau tak segan ikut andil didalam keseharian santri putra. Beliau memotivasi, menasihati, dan menegur langsung jika melihat santri yang melanggar aturan pondok. Terkait biaya operasional di pondok beliau juga tidak mengambil sepeserpun uang jaryah santri per bulan. Uang yang dibayarkan santri perbulannya itu hanya untuk makan sehari-hari.
„⁵⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa peran kiai Suyitno sebagai pemimpin merupakan sosok pemimpin yang jujur dan amanah. Beliau niatkan semua untuk mencari berkah dari Allah SWT.

2. Sebagai Pengajar

Menurut K.H. Suyitno, "Bukan hanya ustadz atau ustadzah saja yang bertugas untuk membina akhlak santri. Kiai dan pengajar berperan penting dalam hal ini. seorang kiai tidak akan maksimal untuk memberikan bimbingan sebagai orang tua, maka dibutuhkan pengurus yaitu ustadz atau ustadzah sehingga santri-santri itu bisa dibimbing, dimotivasi, diberi masukan yang intensif seperti layaknya anak dirumahnya sendiri maka butuh ustadz atau ustadzah yang seimbang. Jika santrinya banyak maka pengajar atau pengurusnya harus banyak. Jika santrinya banyak hanya dibimbing oleh satu kiai maka tidak akan dapat memberikan masukan secara intensif. Jika tidak intensif maka akan menimbulkan sikap santri yang semaunya sendiri. karena tidak ada yang memberikan masukan. Butuh perhatian maka yang memperhatikan penuh yaitu ustadz atau ustadzah yang menjadi murobbinya." ⁵⁸

⁵⁷ “Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Aji, S.H. Pada Hari Selasa Tanggal 10 Januari 2021 Pukul 09.30 WIB.”

⁵⁸ “Sumber: Wawancara Dengan K.H. Suyitno Achmad S.Pd.I, MM. Pada Hari Kamis Tanggal 3 Desember 2020 Pukul 08.25 WIB.”

Menurut Ustadz Aniq terkait peran kiai dalam membina akhlak santri di Ponpes Al-Furqon yaitu " Secara tersurat kiai sudah memakai konsep pembelajaran dari beberapa orang alim. Dimana santri diajarkan materi tentang akhlak didalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* yang mengajarkan adab orang yang mencari ilmu. Dan mengajarkan tentang ilmu tasawuf di dalam kitab *Nashohiul I'bad* mengajarkan sikap terpuji seperti rendah hati atau tidak sombong, tidak boleh menjadi orang yang kasar, dan tidak boleh melakukan hal-hal yang bersifat haram atau syubhat.⁵⁹

Menurut ustadz Zubaidi peran kiai sebagai pengajar yaitu "Dengan memberikan contoh-contoh yang tersirat, contoh ketika santri belum atau terlambat untuk melakukan kegiatan mengaji kiai tidak menunjukkan kemarahannya. Adabnya seharusnya santri datang terlebih dahulu mendahului kiai atau datang sebelum kiai datang menghadiri kegiatan."⁶⁰

Disini penulis mengambil kesimpulan bahwa peran kiai sebagai pengajar tidak akan maksimal tanpa dibantu oleh ustadz atau ustadzah sebagai pendamping kiai untuk mengajar para santri. Dengan bantuan para pengurus atau pengajar maka hasil yang didapat dalam pembinaan akhlak santri di pondok akan lebih maksimal mendapatkan hasil yang baik. Dan dilihat dari konsep pembelajaran yang digunakan oleh kiai sudah cukup baik sebagai upaya dalam pembinaan akhlak santri. Dan memberikan contoh tersirat juga agar santri mampu berpikir dengan sendirinya tanpa diberitahu kesalahannya oleh kiai.

⁵⁹ "Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Aniq Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.05 WIB".

⁶⁰ Sumber: Wawancara dengan Ustadz Ahmad Zubaidi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 10.45 WIB.

3. Sebagai Pengasuh

Menurut K.H. Suyitno, kiai harus bisa menempatkan diri dalam 2 karakter, yang pertama sebagai model yang kedua sebagai terapis. Sebagai model, seorang kiai menjadi panutan dari setiap tingkah laku santri. Segala perilaku santri akan mengikuti kiaiinya karena yang dilakukan kiai akan selalu menjadi panutan. Bisa dikatakan bahwa peran kiai sebagai pengasuh untuk mendidik, mengajar, memfasilitasi, memotivasi, mengawasi selama 24 jam non stop. Peran kiai sebagai pengasuh juga sama perannya dengan peran kiai sebagai orang tua. Orang tua dibagi menjadi dua yang pertama orang tua linnasab orang tua yang berhubungan dengan nasabnya, yang membesarkan badannya atau jasmani. Kiai adalah orang tua yang membesarkan ruhaninya. Jika dirumah orangtuanya ayah dan ibunya jika dipondok pesantren orang tuanya yaitu kiaiinya.

Beliau juga mengatakan bahwa "Seorang kiai juga menjadi terapis, jika kiai sering berkumpul dengan santrinya maka semakin banyak masukan yang diberikan kepada santri yang demikian akan merubah sifat-sifat santri. Sangat besar pengaruhnya jika seorang kiai lebih dekat dengan santrinya beda dengan yang jarak jauh. Maka saya juga sering kumpul diasrama putra, duduk-duduk, menyapa, dan mengayomi seperti anaknya sendiri."⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa peran kiai sebagai pengasuh sama halnya dengan peran kiai sebagai orang tua. Kiai mengawasi selama 24 jam di pondok, kiai selalu memberikan asupan rohani kepada santri sebagai upaya pembinaan akhlak santri dan kiai harus selalu memberikan teladan yang baik karena kiai menjadi panutan bagi santri.

⁶¹ Wawancara Dengan K.H. Suyitno Achmad S.Pd.I, MM. Pada Hari Kamis Tanggal 3 Desember 2020 Pukul 08.45 WIB,“.

4. Sebagai Mubaligh

Mubaligh menurut KBBI yaitu orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam: mendengarkan ceramah agama oleh para..., juru dakwah; orang yang mengumandangkan takbir dan tahmid (dalam salat berjamaah) agar terdengar dengan jelas oleh makmum.⁶²

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Aji mengenai peran kiai sebagai Mubaligh mengatakan bahwa "Di Pondok Pesantren Al-Furqon ini memang tidak ada masjid resmi milik pondok. Dalam salat sehari-hari santri biasa melakukannya di aula pondok. Santripun diperbolehkan mengikuti sholat jama'ah di masjid warga yang terletak di belakang pondok persis. Untuk salat Jum'at santri putra pun ikut salat berjama'ah dengan warga. Kiai menjadi imam sholat jum'at 2 minggu sekali giliran dengan kiai atau ustad di dalam masyarakat sekitar. Kiai juga terkadang menyampaikan khutbah jum'at dan kiai pernah menjadi penceramah dalam pengajian umum."⁶³

Penulis simpulkan didalam perannya sebagai mubaligh kiai Suyitno selain mempunyai peran untuk santri juga berperan untuk masyarakat sekitar pondok. Keberadaan kiai mempunyai pengaruh besar dalam tatanan masyarakat baik lewat ceramah, khutbah, pengajian umum dan sebagainya untuk menyebarkan agama Islam. Kiai menjadi suri tauladan bagi siapa saja entah itu dari kalangan santri maupun dari warga sekitar pondok.

⁶² "https://kbbi.web.id/mubaligh Diakses Pada Hari Senin Tanggal 04 Januari 2021 Pukul 10.00 WIB.

⁶³ "Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Aji, S.H. Pada Hari Selasa Tanggal 04 Januari 2020 Pukul 09.50 WIB.

C. Bentuk-bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak

Bentuk-bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Furqon penulis tidak meneliti seluruh kegiatan yang ada di ponpes Al-Furqon tetapi penulis memilih kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adanya peran kiai dalam membina akhlak santri. Disini penulis memilih kegiatan pendidikan madin, mengaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan kegiatan sehari-hari santri diluar kegiatan mengaji di pondok untuk di observasi.

Bentuk pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Furqon, hampir sama dengan kebanyakan pesantren yaitu melalui pengajaran seperti: ngaji *sorogan*, ngaji *bandhongan*, klasikal.

Sorogan bisa dijabarkan sebagai metode pembelajaran individual atau *individual learning*. Yang di dalam praktiknya dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan adanya kiai dan seorang santri yang saling berhadapan dan santri yang lain menyimak dibelakang sambil menunggu giliran. Santri yang sedang sorogan dengan kiai membawa sebuah kitab dengan materi yang sudah ditentukan sebelumnya untuk dilihat kemampuannya dalam membaca dan menguasai materi yang ada di kitab.⁶⁴

Selain *sorogan* kiai juga menggunakan "*bandongan*" dalam sistem pengajarannya. Istilah bandongan disebut juga dengan istilah

⁶⁴ Muhammad In Amul Fatih, "Efektivitas Metode Salaf Pondok Pesantren...", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm 14.

weton, berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah sholat fardhu. Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren semacam stadium general seorang kiai membahas panjang lebar isi kitab kuning, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai nya itu.⁶⁵ Berdasarkan observasi kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Al-Furqon pada hari Senin 7 Desember 2020 pukul 16.30-17.30 WIB, penulis mengamati bahwa sebagian besar santri sudah menunjukkan akhlak terpuji diantaranya yaitu:

1. Santri datang sebelum kiai datang atau memasuki ruangan belajar.
2. Santri yang terlambat masuk ruangan dengan jalan mengguakan dengkul.
3. Santri mendengarkan dan menulis apa yang di sampaikan oleh kiai.
4. Ketika pembelajaran atau kegiatan mengaji telah selesai, santri tetap berada dalam ruangan sebelum kiai keluar.

Beberapa hal yang dilakukan kiai saat menghadapi santri didalam kegiatan belajar-mengajar:

- 1) Kiai menegur santri yang berbicara sendiri untuk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan beliau.
- 2) Kiai mengajar sambil mengamati santri yang berbicara sendiri.

⁶⁵ Bisyril Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR, 2020), hlm 49.

3) Kiai menyindir halus dan mengancam santri apabila ngaji berikutnya tidak tenang maka kiai tidak mau mengajar lagi. Hal ini dilakukan agar santri tidak mengulangi kesalahannya.

Ngaji Klasikal yaitu ngaji sesuai kelas atau tingkatan. Berikut adalah tingkatan kelasnya:

1. Kelas 7 adalah kelas Sifir
2. Kelas 8 adalah kelas Imrithi 1
3. Kelas 9 adalah kelas Imrithi 2
4. Kelas 10 adalah kelas Alfiyah 1
5. Kelas 11 adalah kelas Alfiyah 2
6. Kelas 12 adalah kelas Alfiyah 3⁶⁶

Ngaji Klasikal yang dimaksud disini adalah pendidikan madin (Madrasah Diniyah). Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh matta pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama yaitu fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam

⁶⁶"Sumber: Wawancara Dengan Ahmad Zubaidi Pada Hari Senin 7 Desember 2020 Pukul 20.35 WIB.,”.

pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.⁶⁷

Pendidikan madin di pondok pesantren Al-Furqon dilakukan setiap hari pukul 21.00-22.00 WIB. Berdasarkan observasi kegiatan madin penulis melihat akhlak terpuji santri, diantaranya yaitu 1) santri datang terlebih dahulu sebelum pengajar datang atau memasuki ruangan, 2) santri tertib berpakaian, putri memakai baju dan jilbab putih, santri putra menggunakan pakaian bebas tetapi sopan, 3) santri mengikuti pelajaran dengan tenang.⁶⁸ Dengan adanya ngaji kitab tersebut kiai berharap agar santri mengambil pelajaran di setiap kitab yang mereka pelajari.

Dapat disimpulkan bahwa didalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan sehari-hari terkait hasil dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh kiai sebagian santri sudah mempunyai akhlak terpuji yang bisa dilihat dari sikap atau perilaku santri sehari-hari.

D. Bentuk Pembinaan Akhlak

Bentuk pembinaan akhlak yang terdapat di pondok pesantren Al-Furqon yaitu mujahadah setelah salat subuh hari selasa dan jum'at. Mujahadah dilakukan agar santri 1) Dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk atau dapat merusak diri sendiri maupun orang

⁶⁷ L Mubarakah, "Landasan Teori Pendidikan Madin", Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017) hlm 49.

⁶⁸ Sumber: Observasi Pada Hari Senin 7 Desember Pukul 20.32.

lain. Kontrol diri menyebabkan kita dapat berpikir dan bertindak dengan tenang. 2) Dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. 3) dapat menciptakan kehidupan yang damai, tenang, terarah, serta teratur.

K.H. Suyitno mengatakan bahwa tidak hanya mujahadah, setiap Malam sabtu diadakan bacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jilani adalah bentuk pembinaan yang dilakukan agar santri bisa meniru akhlak Syekh Abdul Qodir Jilani (kejujuran, kebenaran). Adapula dalam bentuk puasa sunnah agar melatih nafsu agar bisa mengontrol perilakunya. Disunnahkan puasa senin kamis, puasa sunnah *yaumul bidh* (13,14,15) bulan Hijriah bukan bulan masehi. Ada pengajian-pengajian ceramah juga untuk membina akhlak santri.⁶⁹

Selain pernyataan dari kiai. Penulis juga menyimpulkan hasil berdasarkan wawancara dengan beberapa santri putra maupun putri penulis dapat simpulkan bahwa bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh kiai diantaranya:

- a. Dengan cara menerapkan, mempraktekkan ataupun berinteraksi kepada santri dengan akhlakul karimah. Jadi kiai tidak hanya mengajari saja tetapi juga melakukan apa yang sudah beliau katakan. Beliau juga sering memberi contoh langsung kepada santri untuk mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari selama di pondok.contohnya dengan menerapkan perilaku yang sudah diajarkan di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Mengenai adab mencari ilmu.

⁶⁹ “Sumber: Wawancara Dengan K.H. Suyitno Achmad S.Pd.I, MM. Pada Hari Kamis Tanggal 3 Desember 2020 Pukul 08.05 WIB.”

b. Dengan cara memberi pengarah dan contoh serta mengadakan kegiatan yang memberikan banyak pelajaran. Ada beberapa cara kiai yang ditujukan kepada santrinya seperti memberi contoh secara langsung dalam bertindak atau melakukan hal-hal kegiatan selain itu teori juga sering diberikan oleh kiai dalam beberapa kajian kitabnya. Tentunya teori yang beliau berikan sesuai berdasarka alquran dan assunnah .

Berdasarkan wawancara dengan para santri, dengan adanya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh kiai. Santri mendapatkan dampak positif yang diberikan kiai dengan adanya bentuk pembinaan akhlak yang seperti itu. Santri merasa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mengerti adab dan akhlak. Seperti memahami sopan santun. Dan membuat mereka sadar untuk terus memperbaiki diri selagi masih diberi nafas oleh Allah SWT.

Berdasarkan observasi penulis dalam kegiatan atau perilaku sehari-hari sebagian besar santri sudah menunjukkan perilakunya dengan akhlak terpuji diantaranya yaitu:

1. Santri mengikuti sholat berjama'ah 5 waktu dengan tepat waktu.
2. Sebagian santri mengikuti anjuran kiai dengan puasa sunnah Senin Kamis, dan *yaumul bid*.
3. Santri menyapu halaman depan rumah kiai ketika melihat ada daun atau kotoran sampah.
4. Santri menundukkan pandangan, berjalan membungkuk, dan mempersilahkan kiai untuk jalan terlebih dahulu ketika bertemu beliau.

5. Santri putra atau putri tetap rutin mengaji meskipun tidak didampingi kiai.
6. Santri mengisi waktu luang dengan hafalan nadhom.

BAB IV

METODE PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON MRANGGEN DEMAK

A. Metode Kiai dalam Membina Akhlak Santri

Kiai pasti mempunyai beberapa metode yang digunakan untuk membina akhlak santrinya. Metode yang digunakan K.H. Suyitno dalam membina akhlak santri adalah sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad Zubaidi sebagai pengurus pondok dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan kiai dalam membina akhlak santri yaitu:

1) Keteladanan

Dalam hal keteladanan ada beberapa cara yang digunakan kiai dalam membina akhlak santri:

Berdasarkan wawancara K.H. Suyitno mengatakan dalam metode keteladanan beliau memberikan contoh-contoh yang baik agar santri dapat mengikuti langkahnya. Beliau mencontohkan untuk puasa sunah senin kamis dan yaumul bidh, salat dhuha, dll. Kiai tidak hanya mencontohkan perilaku yang baik tetapi juga perkataan yang baik. Sebagai tokoh sentral dipondok sudah seharusnya seorang kiai memberikan keteladanan yang baik agar dapat ditiru oleh para santrinya.⁷⁰

Menurut Ustadz Zubaidi bahwa "Kiai menggunakan metode keteladanan dengan memberi contoh perilaku dan tutur kata yang baik. Beliau juga dikenal sebagai orang yang sabar yang dibuktikan dengan cara beliau mengontrol emosi. Ketika beliau mendapati perilaku santri yang melanggar aturan beliau tidak marah. Kiai hanya menegur dan memberi hukuman sesuai dengan

⁷⁰ "Sumber: Wawancara Dengan K.H. Suyitno Achmad S.Pd.I, MM. Pada Hari Kamis Tanggal 3 Desember 2020 Pukul 08.05 WIB."

apa yang dilanggar oleh santri. Dalam hal ini kiai di pondok sebagai suri tauladan bagi santri. Apapun yang dilakukan oleh kiai pasti akan diikuti oleh santrinya.⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan santri putri yang bernama Laili Hamidah "Kiai memberi keteladanan dengan memberi contoh secara langsung dalam bertindak. Selain itu teori juga sering diberikan oleh kyai dalam beberapa kajian kitabnya. Tentunya teori yang beliau berikan sesuai berdasarkan Alquran dan Assunah."⁷²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan kiai dalam membina akhlak santri yaitu dengan menjadi suri tauladan yang baik untuk para santri dan pengajar karena segala perilaku kiai pasti menjadi tuntunan santri dalam berperilaku sehari-hari. Serta kiai tidak hanya memberikan keteladanan dengan ucapan semata saja tetapi kiai mencontohkan langsung apa yang pernah beliau ajarkan kepada para santri.

2) Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan K.H. Suyitno, beliau mengatakan bahwa "Kiai selalu menganjurkan kepada para santri untuk melakukan puasa sunah Senin-Kamis dan puasa *yaumul bidh* (13,14,15) atau biasa dikenal dengan puasa tengah bulan sesuai dengan kalender Hijriah. Hal itu diharapkan agar para santri dapat menahan hawa nafsunya dan agar membiasakan santri untuk selalu berbuat kebaikan. Jika sedang berpuasa otomatis kita sebagai manusia selalu melakukan hal-hal yang positif karena kita mengharapkan pahala atau ridho Allah Swt dan tidak berbuat

⁷¹ "Sumber: Wawancara Dengan Ahmad Zubaidi Pada Hari Senin 1 Desember 2020 Pukul 11.30 WIB."

⁷² "Sumber: Hasil Wawancara Dengan Laili Hamidah Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 09.00 WIB," .

maksiat karena dapat menggugurkan pahala yang akan kita dapatkan."⁷³

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Aniq bahwa "Selain berpuasa kiai juga membiasakan santri sebelum memulai kegiatan pembelajaran atau mengaji. Kiai memulai dengan pembacaan *asma'ul husna*. Dengan membaca 99 nama Allah sebelum kegiatan dimulai diharapkan santri agar dapat mengenal kebesaran Allah, senantiasa mengingat Allah, dan agar santri termotivasi untuk mencari ridho Allah Swt".⁷⁴

Disini penulis menyimpulkan bahwa puasa sunah merupakan salah satu cara kiai untuk membina akhlak santri agar dapat menahan diri dari hawa nafsu dan puasa dapat selalu menuntut kita pada hal kebaikan. Di setiap kegiatan, Kiai memulai dengan pembacaan nadhom, do'a hendak belajar, dan membaca *asma'ul husna*.⁷⁵

3) Kedisiplinan

Menurut ustadz Zubaidi "Metode kedisiplinan yang diterapkan oleh kiai yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin kebersihan. Yang pertama yaitu Disiplin waktu, dapat dicontohkan dengan santri ketika kegiatan mengaji harus datang sebelum kiai. Yang kedua yaitu Disiplin belajar, contoh: di jadwal rutinan kegiatan pondok sudah tertulis bahwa pukul 22.00 WIB setelah kegiatan pondok selesai santri diharap untuk belajar, atau

⁷³ "Sumber: Wawancara Dengan K.H. Suyitno Achmad S.Pd.I, MM. Pada Hari Kamis Tanggal 3 Desember 2020 Pukul 08.40 WIB."

⁷⁴ "Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Aniq Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.05 WIB."

⁷⁵ "Sumber: Wawancara Dengan Santri Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 09.30 WIB,".

mengerjakan tugas sekolah. Setelah itu santri diminta agar istirahat malam dan tidak begadang. Yang ketiga yaitu Disiplin kebersihan, dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Santri dihimbau untuk ikut serta menjaga kebersihan lingkungan pondok. Selain kebersihan lingkungan santri juga harus menjaga kebersihan diri seperti rajin mandi. Tak jarang pengurus mendesak para santri agar mandi. Hal itu dikarenakan kesadaran santri untuk menjaga kebersihan sangat rendah."⁷⁶

4) Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang biasa dilakukan oleh seorang kiai. Khususnya dalam hal membentuk akhlak santri menjadi lebih baik. Dalam hal ini kiai selalu memberikan tekanan ketika sedang memberi nasihat kepada santri. Hal itu dilakukan agar santri mengingat selalu nasihat yang diberikan oleh kiai.

Menurut ustadz Zubaidi mengatakan bahwa "Nasihat ini harus dilakukan secara terus menerus tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali. Berdasarkan wawancara pengurus mengatakan " batu jika selalu terkena tetesan air lama-lama pasti akan berlubang", senakal-nakalnya santri jika selalu dibimbing, diberi motivasi, dinasihati lama kelamaan akan sadar dengan kesalahannya. Dan dengan itu santri akan termotivasi dengan hal-hal yang condong ke arah kebaikan."⁷⁷

5) Pujian dan Hukuman

Melalui metode pujian dan hukuman, K.H. Suyitno mengatakan bahwa "Jika santri berbuat kebaikan akan di iming-imingi sebuah pahala oleh kiai. Hal itu dilakukan agar santri selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan. Jika santri tidak taat aturan

⁷⁶ "Sumber: Wawancara Dengan Ahmad Zubaidi Pada Hari Senin 1 Desember 2020 Pukul 11.10 WIB."

⁷⁷ "Sumber: Wawancara Dengan Ahmad Zubaidi Pada Hari Senin 1 Desember 2020 Pukul 11.15 WIB."

maka akan terkena hukuman atau *ta'ziran* yang sesuai dengan peraturan pondok. Hukuman yang diterapkan di pondok bersifat fleksibel. Jika santri melakukan kesalahan terus-menerus dan tidak jera terhadap hukuman yang sudah diterapkan dipondok maka hukuman lain yang lebih berat bisa dilakukan oleh kiai atau pengurus untuk menghukum santri tersebut. Hal itu dilakukan agar santri tidak berulang kali melakukan kesalahan yang sama atau jera."

Menurut M Aupal Jaza salah satu santri putra ponpes Al-Furqon terkait hukuman yang dilakukan kiai ketika santri melanggar peraturan pondok. "Kiai mempunyai 3 cara untuk menerapkan sanksi terhadap santri. Yang pertama, beliau bicara secara langsung atau menegur langsung ketika contoh ada yang tidak ikut mengaji beliau langsung menyuruh membersihkan lingkungan pondok. Kedua, menerapkan sanksi yang sudah ditulis oleh pengurus contoh keluar tanpa izin itu sanksinya apa dan itu yang diterapkan. Yang ketiga, dengan cara kiai menyuruh pengurus untuk mentakzir pelanggaran yang dibuat santri."⁷⁸

Menurut Hifa Berliana salah satu santri putri ponpes Al-Furqon mengatakan bahwa "Ada beberapa tingkatan yang kyai lakukan dalam memberi sanksi atau hukuman ketika apa santri melanggar aturan. Pertama biasanya kiai menegur dengan beberapa kata-kata yang dimana kata-kata itu bersifat membangun sehingga kita sebagai santri terdorong untuk tidak melakukan kesalahan yang sama (jera). Sanksi kedua memberikan *ta'ziran* atau hukuman. *Ta'ziran* ini bermacam-macam ada yang membersihkan kamar mandi, tadarus di dalem (Rumah atau tempat tinggal) kiai, mengangkat batu dengan gerobak, bersih-bersih pondok. Semua *ta'ziran* bergantung pada beratnya pelanggaran yang dilakukan."⁷⁹

⁷⁸ "Sumber: Wawancara Dengan Dicky Wahyu Ardiyanto Pada Hari Selasa Tanggal 1 Desember 2020 Pukul 10.20 WIB".

⁷⁹ "Sumber: Hasil Wawancara Dengan Laili Hamidah Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 09.00 WIB."

Melalui beberapa pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri sesuai dengan yang sudah ada dalam peraturan pondok. Tetapi peraturan itu bisa diubah atau fleksibel jika santri terus melanggar peraturan yang ada. Metode hukuman dilakukan agar santri senantiasa tertib dengan peraturan pondok. Metode pujian dilakukan agar santri termotivasi dan semangat dalam melakukan hal-hal kebaikan.

6) Kemandirian

Berdasarkan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa metode kemandirian ini dapat dilihat dengan santri masuk kelas tanpa harus di desak oleh pengajar. Santri sadar dengan sendirinya apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya."⁸⁰

7) Ibrah

Dalam metode ibrah ini Ustadz Zubaidi mengatakan bahwa, metode ibrah yang digunakan kiai yaitu melalui cerita orang-orang sholeh terdahulu. Baik itu Rasul, Nabi, ulama-ulama terdahulu, dll. Hal itu dilakukan agar santri dapat mencontoh perilaku atau akhlak terpuji orang-orang saleh terdahulu.⁸¹

Dalam metode ibrah ini penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar santri menjunjung tinggi adab dan akhlaknya kepada kiainya. Meskipun perilaku santri kadang melanggar peraturan pondok, tetapi jika kepada orang yang lebih tua entah itu

⁸⁰ “ Sumber: Observasi pada Hari Senin 7 Desember Pukul 20.35.”

⁸¹ “Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Zubaidi Dan Ustadz Aniq Pada Hari Selasa Tanggal 1 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB,”.

pengajar atau pengurus khususnya kiai santri akan menggunakan sopan santunnya.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa semua metode yang diterapkan kiai juga berpengaruh meski tidak langsung drastis. Sebandel-bandelnya santri suatu saat pasti akan tersadar. Dilihat dari perkembangan santri dari awal kelas 1 sampai kelas 3 baik MTs maupun SMK sikap atau perilaku santri itu berbeda-beda. Semakin dewasa akan berubah pola pikir, sikap dan perilakunya. kiai dan pengurus selalu menasihati atau memotivasi santri agar merubah minsetnya dalam menjalani hidup ini. Dunia yang sementara menjadi nasihat terpenting yang diberikan kiai kepada para santrinya. Agar pikiran santri terbuka untuk selalu melakukan kebaikan. Dan hal itu dilakukan agar santri bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁸³

B. Dampak Positif Pembinaan Akhlak

Menurut K.H. Suyitno dampak pembinaan akhlak kepada santri sangat memberikan nilai positif. Beliau mengatakan bahwa anak yang dididik dan tidak itu pasti berbeda. Jika tidak ada pembinaan akhlak di dalam suatu pesantren maka santri bisa jadi semakin tidak baik atau tidak terarah. Pendampingan yang terkadang longgar pun membuat menurunnya antusias santri dalam mengikuti

⁸² “Sumber: Wawancara Dengan Santri Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 09.30 WIB.”

⁸³ “Sumber: Wawancara Dengan Ustadz Aniq Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.05 WIB.”

kegiatan pondok. Maka santri harus selalu didampingi entah itu dengan kiai langsung maupun dengan pengajar atau pengurus.

Menurut beliau anak-anak cenderung melakukan kesalahan atau melanggar peraturan karena mereka cenderung ingin bebas atau tidak ingin banyak diatur. seperti tidak boleh diperkenankan membawa handphone, mereka selalu mempunyai cara untuk menyembunyikannya agar tidak ketahuan dan bisa bermain handphone. Maka dari itu harus ada sanksi agar dapat menimbulkan efek jera. Mereka yang terkena sanksi atau hukuman diberi poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. kiai atau pengurus juga bisa memberikan hukuman yang fleksibel jika santri masih terus melanggar peraturan pondok atau tidak jera terhadap hukuman yang sudah diberi.⁸⁴

Dalam pembinaan akhlak santri kiai tidak dapat melakukan itu sendiri tetapi dibantu oleh para pengurus atau pengajar. Salah satu ustadz yang ikut serta dalam pembinaan akhlak santri yaitu Ustadz Aji, S.H. beliau sangat berperan membantu kiai dalam membina akhlak santri. Meskipun Ustadz Aji baru sekitar 2 tahun berada disitu tetapi perannya sangat penting di dalam perubahan akhlak santri sebelum santri masuk pondok dan setelah masuk pondok. Beliau adalah pemberantas kenakalan santri putra. Dulu santri putra Al-Furqon pernah ada yang memakai narkoba, minum miras, dsb. Dan sekarang tidak ada lagi kenakalan santri yang seperti itu. Kenakalan

⁸⁴ “Sumber: Wawancara Dengan K.H. Suyitno Achmad S.Pd.I, MM. Pada Hari Kamis Tanggal 3 Desember 2020 Pukul 09.00WIB.”

santri yang sekarang hanya sebatas tidak ikut mengaji, tidak ikut jama'ah, ke warnet atau main ps malam-malam dan pulang tanpa sepengetahuan pengurus pondok. Kenakalan pada santri putri pun tidak separah santri putra, kenakalan terbesar yang dilakukan santri putri hanya pacaran. Dan pelanggaran itu sekarang jarang dilakukan oleh para santri. Sebagian besar santri putra dan putri malu ketika mendapat hukuman untuk membersihkan kamar mandi lawan jenisnya. Para santri lebih memilih untuk diberi hukuman lain daripada harus membersihkan kamar mandi lawan jenis. Seiring bertambahnya usia para santri semakin tahu arti hidup dan makin berjalan nalarnya, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁸⁵

Disini penulis simpulkan bahwa pembinaan akhlak menghasilkan nilai positif yang dapat memberi arah kepada santri dalam berperilaku agar santri senantiasa berbuat kebaikan dan enggan untuk berbuat kesalahan dikarenakan hukuman yang sudah tertera di pondok. Hukuman yang ada dipondok diharapkan membuat santri tertib akan peraturan yang sudah ditetapkan dipondok dan santri dapat berjalan lurus sesuai dengan norma agama.

⁸⁵ “Sumber: Wawancara Dengan Ahmad Zubaidi Pada Hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.08 WIB.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak ada empat yaitu sebagai pemimpin, sebagai pengajar, sebagai pengasuh dan sebagai mubaligh.
2. Metode yang digunakan kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, pujian dan hukuman, kemandirian dan ibrah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah diperoleh penulis mengharapkan agar di Pondok Pesantren Al-Furqon menjadi lebih baik lagi dengan:

1. Menambah pengajar atau ustadz/ustadzah untuk membantu kiai agar bisa lebih intensif lagi dalam mengawasi atau membina akhlak santri.
2. Dalam proses pembinaan akhlak kiai diharapkan selalu berusaha menjadi kiai yang tanggap terhadap perkembangan santri terutama dalam segi akhlak.

3. Melanjutkan program yang sudah ada dan meningkatkan program yang belum terealisasikan.
4. Untuk santri diharapkan agar mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan kiai Pondok Pesantren dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.
- Ariyansa, Firman, "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, " *Jurnal Aspikom* 20, no. 2 (2017)
- Azalia, Liza, *Pembinaan Akhlak Pada Santri...*, Skripsi UIN Raden Intan: Lampung. 2019.
- Burahman, Hendi, "Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak..." Malang: UIN Malang. 2008.
- Darajah, St, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016).
- Khomsiyatin, Dkk, "Metode Pendidikan Akhlak..." *Jurnal EDUCAN* Vol 2 No 1 (2017).
- Lusi Agustianti, Dkk. *Akhlak Tercela*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2017.
- Putri Diana, Dkk. "Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif..." *Jurnal Analisis Pariwisata* Vol 17 No. (2017).
- Doyee, Miss Saneeyah, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an..." *Skripsi* Semarang: UIN Walisongo. 2019.
- Eksan, Moch, *Kiai Kelana*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2000.
- Irawati, Eva, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri". *Skripsi*, Lampung: IAIN Metro. 2018.

- Fatih, Muhammad In Amul, "Efektivitas Metode Salaf Pondok Pesantren...", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2019.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018).
- Hakim, Aulia Ria, "Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri...", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Hariadi, *Evolusi Pesantren*, " Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ", 2015.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Karim, Bisyr Abdul, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR. 2020.
- Kholisoh, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam...", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo. 2019.
- M. Hadi Purnomo, "Kiai Dan Transformasi Sosial", *Journal of Materials Processing Technology*. Vol. 1, Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet 1. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mubarokah, L, *Landasan Teori Pendidikan Madin*, Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Printer Cemerlang, 2015.

Nurhadi, Tri Adi, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter...", Semarang: UIN Walisongo, 2019.

Nurhuda, An, "Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah...", Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

Pausin, Rusman, *Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri. Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010.

R,Inayah.

"[Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/3627/3/1105022%20_%20Bab %202.Pdf](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/3627/3/1105022%20_%20Bab%202.Pdf), Diakses Pada Hari Senin 24 Agustus 2020 Pukul 20.16.

Romadhon, Ninda Asfiatur, "Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Safitri, Mawar Indah, "Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-NUR....", *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Tim CV Jejak. 2018.

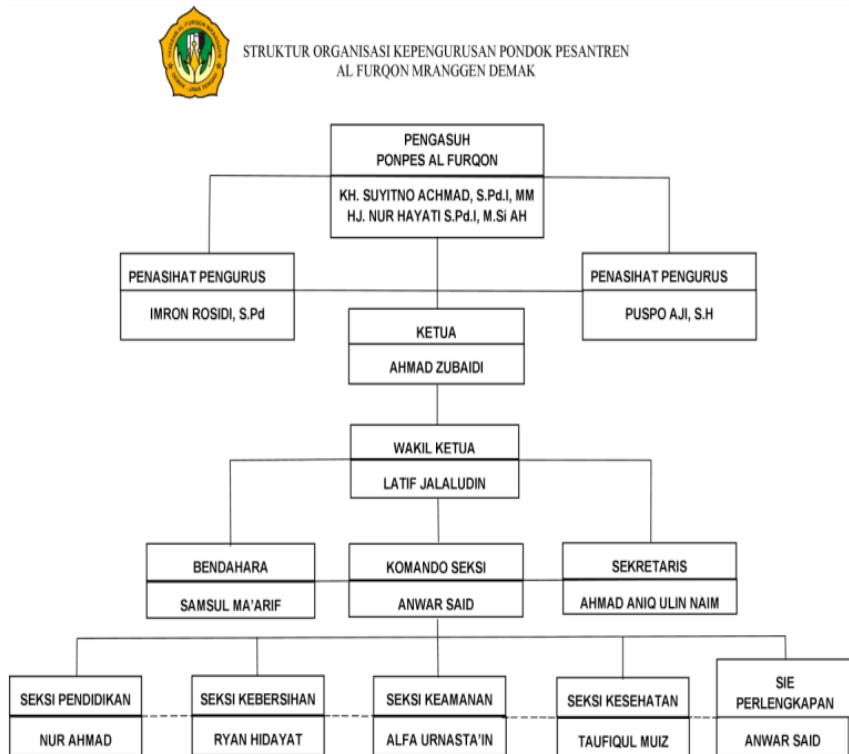
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

[Https://Kbbi.Web.Id/Mubalig](https://Kbbi.Web.Id/Mubalig) Diakses Pada Hari Senin Tanggal 04 Januari 2021 Pukul 10.00 WIB.

[Https://tafsirweb.com/3124-quran-surat-at-taubah-ayat-108.html](https://tafsirweb.com/3124-quran-surat-at-taubah-ayat-108.html).

Lampiran 1

"STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON MRANGGEN DEMAK"



Lampiran 2

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

WAKTU	KEGIATAN
06.45 – 13.50 WIB	Pendidikan Formal
15.30 – 17.00 WIB	Pendidikan Madin Putra
20.00 – 21.00 WIB	Pendidikan Madin Putri

KEGIATAN MENGAJI

Hari	WAKTU	KEGIATAN
Senin-Minggu	Ba'da Subuh	Tafsir Jalalain Riyadhus Sholihin
Kamis	18.00 WIB - Selesai	Membaca yasin dan Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani
Selasa dan Jum'at	18.00 WIB - Selesai	Yasin Fadhilah
Sabtu, Minggu, & Senin	16.30 WIB - 17.30 WIB	Nasho'ihul I'bad Ro'an Pondok Ta'lim Muta'alim

KEGIATAN EKSTA PONDOK

Hari	WAKTU	KEGIATAN
Sabtu	11.00 WIB - Selesai	Rebana
Minggu	08.00 WIB - Selesai 16.00 WIB - Selesai	Pencak Silat Drum Band

KEGIATAN LAIN

WAKTU	KEGIATAN
04.00 - 04.45 WIB	Sholat fajar dan Jama'ah Sholat subuh.
06.00 - 06.45 WIB	Persiapan sekolah Formal dan Sarapan Pagi
13.50 - 15.00 WIB	Makan Siang dan Istirahat Siang
17.00 - 19.20 WIB	Persiapan Sholat Maghrib Jama'ah Sholat Maghrib Tadarus Al-Qur'an
19.20 - 20.00 WIB	Jama'ah Sholat Isya' dan Makan Malam
21.00 - 22.00 WIB	Belajar Bersama
22.00 - 04.00 WIB	Istirahat/ Tidur Malam

Lampiran 3

Data Tata Tertib Santri

Tugas dan Kewajiban Santri

1. Santri wajib ta'dzim (hormat) pada pengasuh dan keluarganya, serta pada pengurus pondok
2. Santri wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren
3. Santri wajib mengikuti kegiatan keagamaan dan pendidikan (ngaji dan sekolah/ madrasah)
4. Santri wajib berjama'ah sholat maktubah (maghrib, isya', Subuh, dhuhur, Ashar)
5. Santri wajib belajar pada waktu jam belajar
6. Santri wajib izin pengasuh bila akan pulang kerumah, dan wajib sowan kepada pengasuh bila sudah datang ke Pondok Pesantren
7. Santri wajib izin pengasuh atau pengurus bila akan keluar dari lokasi pondok
8. Santri wajib berbusana muslim yang rapi (putra pakai sarung dan peci/ putri pakai jilbab dan hijab) ketika mengikuti kegiatan pondok dan keluar area pondok
9. Santri wajib menjaga kebersihan lingkungan dan sarana prasarana Pondok Pesantren.

Larangan Santri

1. Santri dilarang meminum & mengkonsumsi segala sesuatu yang memabukan (Narkoba dan Napza)
2. Santri dilarang mencuri dalam bentuk apapun
3. Santri dilarang berkelahi/bertengkar dengan siapapun
4. Santri dilarang mengancam dan merampas barang milik orang lain dengan paksa
5. Santri dilarang berhubungan khusus & berlebihan dalam hubungan dengan lawan jenis bukan mahrom/ pacaran
6. Santri dilarang pulang ke rumah atau keluar tanpa se-Ijin dari pengasuh/pengurus
7. Santri dilarang merokok ketika mengikuti kegiatan sekolah (*masih berseragam sekolah*)
8. Santri khusus yang masih sekolah dilarang merokok dalam keadaan apapun
9. Santri dilarang berkata kasar/kotor/Mesum
10. Santri dilarang berbuat gaduh dan mengganggu ketenangan umum
11. Santri dilarang memakai celana pendek tanpa sarung diluar/ didalam area pondok
12. Santri dilarang ghosob (*memakai barang milik orang lain dalam bentuk apapun tanpa se-ijin pemiliknya*)

13. Santri (khusus santi putra) dilarang memakai asesoris menyerupai perempuan (seperti memakai anting-anting, kalung, gelang, dll) kecuali tasbih.
14. Santri dilarang mencukur rambut dengan model yang macam-macam seperti: model jabrik, kliwir, bergaris, dan dilarang mewarnai rambut, panjang rambut maksimal 3 cm
15. Santri dilarang bertato, bertindik, dan berkuku panjang
16. Santri dilarang membawa alat-alat elektronik dalam bentuk apapun (*HP, Radio, dll*)

Adab Santri

1. Berkomunikasi secara sopan santun menggunakan bahasa Kromo inggil pada Pengasuh, Ustadz/ Ustadzah/ Guru, dan Pengurus Pondok.
2. Saling menghormati dan menyayangi antar sesama santri, serta menggunakan bahasa yang sopan santun dan halus.

Sanksi – Sanksi

1) Santri Putra

Jika melanggar larangan poin ke :

1 s/d 4 : digunduli (# 1)

5 s/d 9 : dita'zir (# 2)

10 s/d 15 : Teguran (#3)

14 & 16 : Teguran & disita (# 4)

2) **Santri Putri**

Jika santri putri melanggar tata tertib Pondok Pesantren akan diberi sanksi atau hukuman sesuai kebijakan pengurus.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

1. Kiai.

- a. Bagaimana peran kiai dalam membina akhlak santri di pesantren ini?
- b. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kiai di pesantren ini?
- c. Apa saja metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri dan apa tujuan adanya metode ini?
- d. Bagaimana peran kiai sebagai orang tua kedua bagi santri dalam membina akhlak santri?
- e. Apakah dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif?
- f. Apa sanksi atau hukuman yang diberikan ketika santri melanggar peraturan pondok?

2. Pengurus

- a. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren ini?
- b. Bagaimana peran kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi santri?
- c. Apakah dengan metode yang diterapkan kiai berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku santri?
- d. Apakah santri disini mengikuti peraturan yang ada di pesantren?
- e. Apa sanksi atau hukuman yang diberikan kiai ketika santri melanggar peraturan pondok?

3. Santri

- a. Apa yang kamu rasakan dengan adanya bentuk pembinaan akhlak yang kiai terapkan atau ajarkan kepada santri?
- b. Bagaimana cara kiai memberikan pembinaan akhlak kepada santri?
- c. Bagaimana kiai dalam mengawasi kegiatan pembelajarannya?
- d. Bagaimana sikap santri ketika bertemu dengan kiai?
- e. Bagaimana cara kiai untuk menerapkan sanksi atau hukuman ketika santri melanggar peraturan pondok?

Lampiran 5

Pedoman Observasi

1. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

WAKTU	KEGIATAN
06.45 – 13.50 WIB	Pendidikan Formal
15.30 – 17.00 WIB	Pendidikan Madin Putra
20.00 – 21.00 WIB	Pendidikan Madin Putri

2. KEGIATAN MENGAJI

Hari	WAKTU	KEGIATAN
Senin-Minggu	Ba'da Subuh	Tafsir Jalalain Riyadhush Sholihin
Kamis	18.00 WIB - Selesai	Membaca yasin dan Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani
Selasa dan	18.00 WIB - Selesai	Yasin Fadhilah

Jum'at		
Sabtu, Minggu, & Senin	16.30 WIB - 17.30WIB	Nasho'ihul I'bad Ro'an Pondok Ta'lim Muta'alim

3. KEGIATAN EKSTA PONDOK

Hari	WAKTU	KEGIATAN
Sabtu	11.00 WIB - Selesai	Rebana
Minggu	08.00 WIB - Selesai 16.00 WIB - Selesai	Pencak Silat Drum Band

4. KEGIATAN LAIN

WAKTU	KEGIATAN
04.00 - 04.45 WIB	Sholat fajar dan Jama'ah Sholat subuh.
06.00 - 06.45 WIB	Persiapan sekolah Formal dan Sarapan Pagi
13.50 - 15.00 WIB	Makan Siang dan Istirahat

	Siang
17.00 - 19.20 WIB	Persiapan Sholat Maghrib Jama'ah Sholat Maghrib Tadarus Al-Qur'an
19.20 - 20.00 WIB	Jama'ah Sholat Isya' dan Makan Malam
21-00 - 22.00 WIB	Belajar Bersama
22.00 - 04.00 WIB	Istirahat/ Tidur Malam

Lampiran 6

Dokumentasi Kegiatan Santri

1. Sholat Berjama'ah



Sholat Maghrib berjama'ah santri putri

2. Makan Bersama





Gambar santri putri sedang buka puasa sunnah senin-kamis

3. Hafalan Nadhom Pagi Hari



4. Ngaji Setelah Maghrib



5. Ngaji Kitab Ta'lim al-Muta'allim



6. Madin



Lampiran 7

Surat Penelitian dari Pondok Pesantren Al- Furqon Mranggen Demak



المعهد الإسلامي للفرقان
YAYASAN AL FURQON MRANGGEN

PONDOK PESANTREN "AL FURQON"

Jl. Walunganten No. 123 Tlopo Rt. 05 Pw. 08 Ds. Dataran I Kec. Mranggen Kab. Demak (59587)
NSPP : 510033210005 Website : pesantrenqon.alfurqon.com No. Telp : 0813-2560-3432

SURAT KETERANGAN

Nomor : 012/PONPES AF/I/2021

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan ini PONPES Al Furqon menyatakan bahwa :

Nama : Lulu Salsabya Adnani
NIM : 1703016086
Fakultas : FITK
Jurusan : PAI
Jenjang : S1

Benar telah mengadakan wawancara dan observasi di PONPES AL FURQON pada tanggal 4 Desember 2020 sampai 5 Januari 2021 untuk pengambilan data yang akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak".

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Mranggen, 7 Januari 2021
Pondok Pesantren Al Furqon



Achmad, S.Pd.I.,M.M.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lulu Salsabyla Adnani
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 10 Juni 2000
Alamat : Jalan Bukit Kelapa Kopyor 8 BI
No 16, Meteseh, Tembalang, Semarang.
No. HP : 085712403989
E-mail : lulusalsabyla10@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Islam Sultan Agung 4 Semarang lulus tahun 2011
2. SMP Muhammadiyah 7 Semarang, lulus tahun 2014
3. MA Negeri 1 Semarang, lulus tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 08 Januari 2020
Saya yang bersangkutan,



Lulu Salsabyla Adnani
NIM. 1703016086